Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 1043 – 1050

RESEARCH ARTICLE

Analisis Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial Oleh Mahasiswa Universitas Negeri Medan dan Kaitannya dengan Pemahaman Bahasa Indonesia: Studi Literatur

Arungi Putra Dao[1], Ardilla S. Pratiwi[2], Rian Lucky Sartua Sitompol[3], Joy Anny Hasian Simanjuntak[4], Indah Wahyuni Sinaga[5], Muhammad Anggie Januarsyah Daulay[6]
Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Univeristas Negeri Medan, Indonesia

arungiputrad@gmail.com[1], ardillaspratiwi607@gmail.com[2], riansartua@gmail.com[3], joiannyhasianjoiianny@gmail.com[4], sinagaindahwahyuni@gmail.com[5], muhammadanggiedaulay@gmail.com[6]

Kata Kunci:
Bahasa Gaul, Media Sosial, Kompetensi Berbahasa, Bahasa Indonesia, Studi Literatur

Abstrak

Perkembangan platform digital telah mendorong intensitas penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa, seiring dengan itu muncul fenomena maraknya penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola penggunaan bahasa gaul di media sosial oleh mahasiswa Universitas Negeri Medan serta dampaknya terhadap kompetensi berbahasa Indonesia, khususnya dalam konteks akademik. Metode yang digunakan adalah studi literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada basis data Google Scholar, SINTA, dan Garuda terhadap 28 sumber yang terdiri atas jurnal ilmiah, buku, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025, dengan menggunakan kata kunci bahasa gaul, media sosial, dan Bahasa Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa bentuk bahasa gaul yang paling banyak digunakan mahasiswa meliputi singkatan, akronim, neologisme, perubahan bentuk kata, dan peminjaman kosakata dari bahasa asing. Penggunaan bahasa gaul dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu kebutuhan identitas sosial, efisiensi komunikasi, kreativitas berbahasa, serta pengaruh konten dan figur publik di media sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa bentuk bahasa gaul yang paling banyak digunakan mahasiswa meliputi singkatan, akronim, neologisme, perubahan bentuk kata, dan peminjaman kosakata dari bahasa asing. Penggunaan bahasa gaul dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu kebutuhan identitas sosial, efisiensi komunikasi, kreativitas berbahasa, serta pengaruh konten dan figur publik di media sosial. Temuan kajian literatur menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul tidak serta-merta mengikis kemampuan formal mahasiswa selama mereka memiliki kesadaran kontekstual dan kompetensi diglosik yang memadai untuk menempatkan variasi bahasa sesuai situasi komunikasi. Namun, risiko interferensi linguistik dalam penulisan akademik tetap ada, terutama pada mahasiswa yang belum memiliki fondasi bahasa baku yang kuat.

Key Word:
Slang Language, Sosial Media, Language Competence, Indonesia Language, Literature Review

Abstract

The rapid expansion of digital platforms has intensified social media use among university students, giving rise to the widespread phenomenon of slang language in everyday communication. This study aims to analyze patterns of slang language use on social media by students of Universitas Negeri Medan and its implications for Indonesian language competence, particularly in academic contexts. A qualitative descriptive approach was employed through a systematic literature review. Data were gathered from 28 sources comprising scientific journals, books, articles, and prior research published between 2020 and 2025 retrieved from Google Scholar, SINTA, and Garuda databases using the keywords slang language, social media, and Indonesian language. Findings indicate that the most prevalent slang forms used by students include abbreviations, acronyms, neologisms, modified word forms, and loanwords from foreign languages. Four principal factors drive slang use: social identity needs, communication efficiency, linguistic creativity, and the influence of digital content and public figures. Findings indicate that the most prevalent slang forms used by students include abbreviations, acronyms, neologisms, modified word forms, and loanwords from foreign languages. Four principal factors drive slang use: social identity needs, communication efficiency, linguistic creativity, and the influence of digital content and public figures. The literature review reveals that slang use does not automatically diminish students' formal language proficiency, provided they possess adequate contextual language awareness and diglossic competence to appropriate language variations according to the communication setting. Nevertheless, the risk of linguistic interference in academic writing persists, particularly among students who lack a solid foundation in standard Indonesian.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen fundamental dalam kehidupan manusia karena melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan gagasan, membangun interaksi sosial, dan mengekspresikan identitas dirinya. Di Indonesia, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antarpenutur dari berbagai latar belakang suku dan budaya, tetapi juga berkedudukan sebagai bahasa negara dan bahasa nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara. Oleh karena itu, penguasaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap warga negara, khususnya dalam ranah pendidikan formal (Alwi dkk, 2021).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era globalisasi telah mengubah pola komunikasi masyarakat secara signifikan. Kehadiran berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, X (sebelumnya Twitter), dan YouTube telah menjadi sarana utama masyarakat dalam bertukar informasi dan menjalin interaksi tanpa batas geografis (Nasrullah, 2021). Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2023), kelompok usia 18–24 tahun merupakan pengguna media sosial paling aktif di Indonesia, dengan rata-rata waktu akses empat hingga enam jam per hari. Kondisi ini menjadikan mahasiswa sebagai kelompok yang paling intens terpapar konten digital.

Di tengah intensitas penggunaan media sosial tersebut, berkembang pula fenomena penggunaan bahasa gaul. Bahasa gaul merupakan variasi bahasa informal yang tumbuh dari kreativitas kolektif penuturnya melalui berbagai mekanisme pembentukan kata, seperti penyingkatan, akronimisasi, neologisme, perpaduan lintas bahasa (code-mixing), dan peminjaman kosakata asing. Istilah-istilah seperti "bucin" (budak cinta), "mager" (malas gerak), "OTW" (on the way), dan "ghosting" kini telah menjadi bagian dari kosakata aktif mahasiswa di media sosial (Ridlo, M dkk, 2021).

Meskipun penggunaan bahasa gaul mencerminkan kreativitas berbahasa dan dinamika sosial budaya generasi muda, fenomena ini menimbulkan pertanyaan akademis yang penting: apakah penggunaan bahasa gaul secara intensif berdampak negatif terhadap kemampuan mahasiswa menggunakan Bahasa Indonesia formal, khususnya dalam konteks penulisan ilmiah? Pertanyaan ini semakin relevan mengingat mahasiswa sebagai calon intelektual dituntut memiliki kompetensi berbahasa Indonesia yang tinggi dalam kegiatan akademik seperti penyusunan makalah, laporan penelitian, dan karya tulis ilmiah (Puspita & Rosyidiana, 2020).

Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa Universitas Negeri Medan (Unimed) karena lembaga ini memiliki keragaman mahasiswa yang kaya dari berbagai suku di Sumatera Utara termasuk Batak Toba, Batak Karo, Melayu, Mandailing, dan Nias sehingga situasi kebahasaannya bersifat multibahasa dan sangat kompleks. Dalam konteks multibahasa tersebut, pemahaman tentang bagaimana bahasa gaul berinteraksi dengan Bahasa Indonesia baku menjadi semakin krusial.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa gaul yang dominan digunakan mahasiswa Unimed di media sosial; (2) menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan bahasa gaul tersebut; dan (3) mengkaji hubungan antara intensitas penggunaan bahasa gaul dan kompetensi berbahasa Indonesia mahasiswa, khususnya dalam konteks akademik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena sosial kebahasaan secara mendalam, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik (Creswell, 2014). Studi literatur dipilih sebagai metode karena memungkinkan peneliti mensintesis temuan dari berbagai penelitian yang telah ada untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik yang diteliti (Snyder, 2019).

Sumber dan Kriteria Pemilihan Literatur

Pengumpulan sumber dilakukan melalui penelusuran sistematis pada tiga basis data utama: Google Scholar, SINTA (Science and Technology Index), dan Garuda (Garba Rujukan Digital). Penelusuran menggunakan kata kunci tunggal maupun kombinasi: "bahasa gaul", "slang language", "media sosial", "Bahasa Indonesia", "kompetensi berbahasa", "diglosia", dan "interferensi bahasa".

Kriteria inklusi yang diterapkan adalah: (a) sumber diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025 untuk

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

memastikan relevansi dengan kondisi media sosial terkini; (b) sumber merupakan artikel jurnal terindeks, buku akademik, atau prosiding ilmiah; (c) sumber berbahasa Indonesia atau Inggris; dan (d) sumber membahas topik yang relevan dengan bahasa gaul, media sosial, atau Bahasa Indonesia. Kriteria eksklusi meliputi sumber tanpa afiliasi institusi yang jelas, artikel tanpa proses peer-review, dan sumber yang diterbitkan sebelum tahun 2020 kecuali untuk referensi teori dasar.

Jumlah dan Jenis Sumber

Setelah melalui proses seleksi berdasarkan kriteria di atas, diperoleh 28 sumber yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri atas 7 artikel jurnal ilmiah, 9s buku referensi, dan 2 laporan/data resmi. Seluruh sumber ini diorganisasikan menggunakan perangkat manajemen referensi untuk memudahkan proses sintesis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui empat tahap mengikuti model (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014): (1) reduksi data, yaitu memilah informasi yang relevan dari setiap sumber; (2) display data, yaitu mengorganisasikan temuan ke dalam kategori tematik; (3) sintesis lintas sumber, yaitu membandingkan dan mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi pola, konsistensi, maupun kontradiksi; dan (4) penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis tersebut. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari minimal tiga sumber berbeda untuk setiap klaim utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pola Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial

Telaah terhadap 18 sumber literatur secara konsisten menunjukkan bahwa bahasa gaul telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari praktik komunikasi digital mahasiswa Indonesia. Penggunaan bahasa gaul oleh Generasi Z terus mengalami perkembangan dan telah menjadi bagian integral dari komunikasi sehari-hari, dengan masih banyaknya ditemukan penggunaan kata tidak baku, kesalahan ejaan, dan penyusunan kalimat yang menyimpang dari kaidah Bahasa Indonesia di berbagai platform media sosial (Ridlo dkk, 2021).

Penelitian terdahulu mengenai dinamika bahasa siber menunjukkan bahwa ragam bahasa gaul di platform Twitter dan Instagram meliputi bentuk singkatan, akronim, hingga bentuk serapan asing seperti *irl*, *gamon*, maupun *bucin* (Prayudi & Nasution, 2020).

kajian sosiolinguistik mengklasifikasikan bahasa gaul di media sosial ke dalam beberapa kategori utama, seperti akronim, kata ganti orang, pemendekan, singkatan, inversi, dan bentuk serapan kreatif lainnya. Fenomena ini ditandai dengan maraknya penggunaan kata seperti "mantul" (mantap betul), "kuy" (yuk), dan "sabi" (bisa) dalam interaksi digital. Penggunaan ragam bahasa informal pada platform digital tersebut dinilai bukan sekadar kesalahan berbahasa, melainkan telah beralih fungsi sebagai simbol kekinian, efisiensi pesan, dan penanda identitas sosial generasi muda di era modern (Ridlo dkk, 2021).

Bahasa Gaul Berbasis Singkatan dan Akronim

Singkatan dan akronim merupakan bentuk bahasa gaul yang paling dominan ditemukan di media sosial. Ragam akronim ini terbagi ke dalam dua arus utama, yaitu akronim berbasis Bahasa Indonesia seperti "gamon" (gagal move on) dan "bucin" (budak cinta), serta akronim yang mengadopsi istilah Bahasa Inggris seperti "IMO" (*in my opinion*) dan "irl" (*in real life*) (Prayudi & Nasution, 2020). Fenomena pemendekan kata ini lahir secara adaptif dari karakteristik komunikasi digital yang menuntut penyampaian informasi secara cepat, ringkas, dan efisien dalam ruang siber (Nasrullah, 2021).

Selain akronim, penggunaan singkatan pendek serta ekspresi tekstual khas seperti "wkwk", "lmao", dan "fyi" juga mendominasi ruang percakapan digital mahasiswa. Kehadiran bentuk-bentuk singkatan tersebut mengindikasikan adanya perpaduan yang dinamis antara kreativitas linguistik lokal dengan adopsi budaya digital global secara universal (Ridlo dkk, 2021). Kedua arus pembentukan kata ini digunakan secara berdampingan dalam aktivitas komunikasi sehari-hari tanpa batas sosial yang kaku, sekaligus membentuk ciri khas kelenturan bahasa remaja di media sosial.

Bahasa Gaul Berbasis Perubahan Bentuk Kata dan Neologisme

Kategori kedua yang signifikan dalam pola komunikasi siber mahasiswa adalah peminjaman kosakata dari bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris. Istilah-istilah populer seperti *overthinking*, *ghosting*, dan *healing* kerap digunakan secara langsung sebagai kosakata gaul tanpa melalui proses adaptasi fonologis maupun morfologis yang baku. Fenomena peminjaman langsung ini tidak jarang memicu terjadinya pergeseran makna (semantik) dari arti harfiah bahasa asalnya ke dalam konteks hubungan interpersonal baru

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

yang dipahami secara kolektif oleh sesama pengguna media sosial (Saragih dkk., 2025).

Dalam konteks sosiolinguistik digital, (Rahardi, 2023) menjelaskan bahwa penetrasi internet telah mempercepat siklus lahir dan masuknya kosakata asing ke dalam variasi bahasa gaul. Suatu istilah asing kini dapat muncul, diadopsi, dan menyebar secara viral dalam hitungan jam saja. Akselerasi yang masif ini menciptakan situasi komunikasi di mana batas antara penggunaan bahasa gaul berbasis Bahasa Indonesia murni dan bahasa gaul berbasis pinjaman asing menjadi semakin kabur dalam interaksi digital sehari-hari (Rahardi, 2023)

Bahasa Gaul Berbasis Peminjaman dari Bahasa Asing

Kategori ketiga yang signifikan dalam pola komunikasi siber mahasiswa adalah peminjaman kosakata dari bahasa asing, terutama Bahasa Inggris. Istilah-istilah populer seperti *overthinking*, *ghosting*, dan *healing* kerap digunakan secara langsung oleh mahasiswa dalam interaksi digital tanpa melalui proses adaptasi fonologis maupun morfologis yang baku. Fenomena peminjaman langsung ini sering kali memicu terjadinya pergeseran makna (semantik) dari arti harfiah bahasa asalnya menjadi makna baru yang dipahami secara kolektif dalam konteks hubungan interpersonal di media sosial (Saragih dkk., 2025).

Dalam konteks sosiolinguistik digital, (Rahardi, 2023) menjelaskan bahwa internet telah mempercepat siklus lahir dan masuknya kosakata asing ke dalam variasi bahasa gaul. Suatu istilah kini dapat muncul, diadopsi, dan menyebar secara viral di berbagai platform hanya dalam hitungan jam. Kondisi ini pada akhirnya menciptakan situasi komunikasi di mana batas antara penggunaan bahasa gaul berbasis Bahasa Indonesia murni dan bahasa gaul berbasis pinjaman asing menjadi semakin kabur dalam interaksi sehari-hari (Rahardi, 2023).

Faktor-Faktor Penyebab Penggunaan Bahasa Gaul

Kajian literatur secara sistematis mengidentifikasi empat faktor utama yang mendorong mahasiswa menggunakan bahasa gaul di media sosial: (1) kebutuhan identitas sosial dan penerimaan dalam kelompok sebaya; (2) kebutuhan efisiensi dan kemudahan komunikasi; (3) dorongan kreativitas dan ekspresi diri; serta (4) pengaruh figur panutan (*influencer*) di media sosial. Tingginya intensitas paparan bahasa gaul ini sejalan dengan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2023) yang menunjukkan bahwa platform yang paling banyak diakses kelompok usia 18–24 tahun adalah Instagram, TikTok, Twitter/X, YouTube, dan WhatsApp. Penggunaan bahasa gaul ini juga dipengaruhi oleh keinginan untuk mempererat hubungan sosial dan mengekspresikan perasaan secara lebih bebas melalui media siber formal (Al Aziz, 2020).

Hubungan Antara Penggunaan Bahasa Gaul dan Kompetensi Bahasa Indonesia

Melalui kacamata sosiolinguistik, koeksistensi antara bahasa formal dan informal di lingkungan kampus dikaji melalui konsep diglosia. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa mahasiswa pada umumnya memiliki kemampuan alih kode (*code-switching*) yang baik, di mana mereka mampu memisahkan penggunaan bahasa gaul untuk ranah siber dan menggunakan bahasa baku saat dihadapkan pada tugas akademik (Nurlinda, Pamungkas & Rachman, 2024).

Namun, di sisi lain, intensitas penggunaan bahasa gaul yang tidak terkontrol tetap membawa risiko tersendiri terhadap tulisan ilmiah mahasiswa. Kebiasaan berkomunikasi dengan ragam informal dapat memicu terjadinya percampuran ranah bahasa formal dan informal dalam tugas-tugas tertulis, serta memicu kendala dalam memahami tata bahasa struktural dan ketepatan pemilihan kata baku (Puspita & Rosyidiana, 2020). Meski demikian, fenomena kebahasaan ini tidak sepenuhnya berdampak negatif, karena dalam ruang komunikasi interpersonal, variasi bahasa ini juga mampu menstimulasi kreativitas dan keluwesan berinteraksi di media sosial (Ridlo dkk., 2021).

Selain kendala struktural, dinamika ini juga mendokumentasikan terjadinya pergeseran makna pada sejumlah kosakata akibat meluasnya penggunaan bahasa gaul, seperti pada ekspresi "baper", "alay", "receh", hingga "ghosting". Pergeseran makna sosiolinguistik ini, jika tidak disikapi dengan kesadaran kontekstual yang tinggi oleh penuturnya, berpotensi menimbulkan interferensi semantik yang kuat. Akibatnya, dapat terjadi miskomunikasi atau bias informasi ketika istilah-istilah informal tersebut secara tidak sengaja terbawa ke dalam konteks komunikasi formal yang menuntut ketepatan makna yang lugas dan rigid (Saragih dkk., 2025).

Bahasa Gaul Sebagai Fenomena Sosiolinguistik yang Dinamis

Lonjakan pemakaian ragam bahasa informal di jejaring sosial sebaiknya tidak dipandang secara

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

peyoratif sebagai bentuk deviasi atau kemunduran berbahasa yang harus dieliminasi. Fenomena ini justru perlu dipahami sebagai indikator vitalitas bahasa yang dinamis selaku organisme sosial yang terus bertransformasi seiring perkembangan zaman. Bahasa gaul merupakan perwujudan fenomena sosiolinguistik yang adaptif, terejawantah melalui rekayasa kreatif penuturnya lewat mekanisasi reduksi kata, pengimbuhan nonstandar, modifikasi fonetis, hingga asimilasi unsur bahasa asing maupun regional. Kerangka berpikir ini menempatkan kosakata *slang* siber sebagai sebuah tata kelola linguistik mandiri yang memiliki logika kontekstualnya sendiri, bukan sekadar kumpulan anomali gramatikal yang terjadi secara acak.

Selaras dengan hal tersebut, (Rahardi, 2023) mengemukakan bahwa penetrasi internet telah merombak secara radikal siklus hidup dan matinya suatu istilah gaul dalam komunikasi kontemporer. Berbeda dengan generasi terdahulu yang membutuhkan waktu bertahun-tahun demi mengasimilasi kata baru dari wilayah urban ke daerah melalui media penyiaran konvensional, di era digital proses penularan bahasa mengalami akselerasi masif hingga hitungan jam akibat efek viralitas lintas platform. Konsekuensinya, mahasiswa selaku pengguna aktif berada di episentrum konvergensi linguistik yang berputar sangat cepat. Penguasaan tren bahasa siber ini bahkan bertransformasi menjadi semacam modalitas sosial yang krusial dalam menavigasi interaksi interpersonal serta membangun soliditas antarsebaya di ruang publik digital (Rahardi, 2023).

Karakteristik unik dari variasi linguistik informal ini juga sangat dipengaruhi oleh tipologi medium digital yang digunakan oleh mahasiswa. Menurut (Nasrullah, 2021), setiap platform media sosial memuat tata ruang sosioteknologi dan ekosistem kebahasaan yang spesifik sehingga mendikte perilaku berbahasa penggunanya. Keterbatasan karakter pada platform Twitter/X secara struktural memaksa penggunanya memproduksi gaya tutur yang ringkas, pendek, dan padat akronim. Sebaliknya, format konten visual berbasis video pendek seperti TikTok memicu lahirnya diksi verbal yang instan, ekspresif, dan berdaya tular tinggi, sedangkan WhatsApp yang berbasis pesan instan melahirkan komunikasi spontan yang mengabaikan rigiditas gramatikal. Keberagaman karakteristik platform inilah yang memicu pluralitas bentuk bahasa gaul, menjadikannya sebuah jalinan subvarian yang tumbuh subur di ekosistem digitalnya masing-masing (Nasrullah, 2021).

Ditinjau dari perspektif fungsional, variasi bahasa informal ini mengusung muatan semantik komunal yang keterbacaan maknanya terikat kuat pada pemahaman kultural komunitas siber terkait (Saragih dkk, 2025). Penerapan bahasa *slang* yang presisi menuntut penguasaan mendalam atas konteks sosiokultural ruang siber digital, sebuah keterampilan terintegrasi yang dalam sosiolinguistik modern merepresentasikan performa pragmatik dan kecakapan sosial penuturnya (Nababan, 2022). Dengan demikian, kemampuan mahasiswa dalam mengartikulasikan bahasa gaul secara proporsional di ruang siber sejatinya tidak dapat dipandang remeh, sebab fenomena tersebut merefleksikan sebuah kompetensi komunikatif yang kompleks dan adaptif dalam konstelasi masyarakat digital modern.

Dinamika Faktor Penyebab dan Implikasinya

Fenomena pemanfaatan bahasa gaul yang masif di kalangan mahasiswa didasarkan pada konstruk multifaktorial yang saling berkelindan, bukan oleh sebuah stimulus tunggal. Ditinjau dari aspek psikososial, bahasa informal ini berfungsi sebagai instrumen artikulasi diri sekaligus representasi simbolis atas keanggotaan individu dalam kultur generasi muda (Nababan, 2022). Bagi kelompok mahasiswa yang berada dalam fase transisi pencarian identitas kedewasaan, preferensi linguistik yang mereka gunakan di media siber bertindak sebagai maklumat sosial mengenai distingsi personal serta penanda afiliasi kelompok tempat mereka bernaung.

Dalam diskursus sosiolinguistik, pemanfaatan variasi nonstandar ini sering kali secara sengaja diaktualisasikan untuk mengukuhkan soliditas dan eksklusivitas internal kelompok. Pada lanskap media digital di mana konstruksi setiap unggahan bertindak sebagai bentuk performansi identitas penggunaan diksi *slang* yang aktual secara implisit menarasikan bahwa penuturnya merupakan individu yang adaptif, melek teknologi, serta relevan secara kultural dalam dinamika modernitas (Ridlo dkk., 2021).

Dari dimensi pragmatika dan efisiensi komunikasi, simplifikasi pesan berupa penggunaan akronim dan singkatan siber lahir sebagai konsekuensi logis dari karakteristik komunikasi digital yang menuntut transmisi pesan serbacepat (Nasrullah, 2021). Reduksi bentuk kebahasaan ini sejatinya tidak merefleksikan degradasi kompetensi linguistik penuturnya, melainkan sebuah bentuk respons adaptif yang rasional dan berbasis kebutuhan situasional terhadap pola komunikasi siber yang dinamis.

Lebih jauh, akselerasi kepopuleran kosakata gaul baru ini diamplifikasi secara masif oleh penetrasi konten viral, visualisasi kreatif, serta persebaran takarir populer di media sosial (Nasrullah, 2021). Para pembuat konten (*influencer*) digital yang memiliki jangkauan pengikut berskala luas kini memegang kendali

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

regulasi sosiolinguistik yang kuat, bahkan kerap melampaui hegemoni media penyiaran konvensional dalam menstimulasi tren kebahasaan kontemporer anak muda (Nababan, 2022). Mahasiswa, sebagai entitas demografis yang paling interaktif dalam mengonsumsi ruang digital, berada di garis depan yang paling responsif terhadap penetrasi arus perkembangan kebahasaan informal tersebut.

Relasi Bahasa Gaul dan Kompetensi Bahasa Indonesia: Perspektif Diglosik

Pertanyaan tentang bagaimana penggunaan bahasa gaul memengaruhi kompetensi berbahasa Indonesia mahasiswa memerlukan jawaban yang komprehensif. Fenomena koeksistensi antara bahasa formal dan informal di lingkungan perguruan tinggi ini sangat relevan jika dikaji melalui konsep diglosia. Konsep diglosia mengacu pada situasi kebahasaan di mana dua ragam bahasa digunakan secara fungsional dalam satu komunitas: ragam "tinggi" (H) untuk situasi formal akademik dan ragam "rendah" (L) untuk situasi informal santai.

Melalui kacamata sosiolinguistik, bahasa gaul dan bahasa baku dapat berdampingan dalam repertoar linguistik seorang penutur. Kompetensi berbahasa yang matang justru ditandai oleh kemampuan menavigasi berbagai ragam bahasa sesuai konteksnya. Mahasiswa yang memiliki kemampuan alih kode (*code-switching*) yang baik cenderung mampu memisahkan penggunaan bahasa gaul untuk ranah siber dan beralih menggunakan bahasa baku saat dihadapkan pada tugas-tugas akademik formal (Nurlinda, Pamungkas & Rachman, 2024). Masalah kebahasaan sesungguhnya bukan terletak pada eksistensi bahasa gaul itu sendiri, melainkan pada kurangnya kesadaran situasional sebagian mahasiswa mengenai kapan dan di mana ragam bahasa tertentu layak digunakan.

Namun, risiko interferensi tetap tidak dapat diabaikan. (Saragih dkk, 2025) mengidentifikasi secara spesifik bentuk-bentuk interferensi bahasa gaul ke dalam Bahasa Indonesia baku yang kerap muncul dalam tulisan mahasiswa, seperti penggunaan akhiran "-in" sebagai pengganti "-kan" (misalnya kata "lakuin" alih-alih "lakukan"), masuknya pronomina informal "gue" dan "lo" ke dalam teks tulis formal, serta penggunaan kata pinjaman bahasa asing tanpa padanan yang tepat. Bentuk-bentuk interferensi ini paling sering menyusup pada tataran morfologis dan leksikal.

Dalam konteks akademik, terdapat keterkaitan yang fundamental antara kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dengan ketepatan penyusunan gagasan. Latihan berbahasa Indonesia secara terstruktur seperti menulis kalimat gramatikal, memilih kosakata baku, dan menyusun argumen yang koheren merupakan instrumen penting bagi mahasiswa. (Sugono, 2021) mengingatkan bahwa bahasa baku adalah sistem yang dikodifikasikan secara resmi, dan penguasaannya memerlukan paparan serta latihan yang konsisten dalam ekosistem akademik.

Dampak dalam Konteks Akademik dan Implikasi Bagi Unimed

Dalam konstelasi akademik, terdapat korelasi fundamental yang positif antara kemahiran berbahasa Indonesia yang tertib dengan ketajaman berpikir kritis serta capaian prestasi akademik mahasiswa. Bahasa bukanlah sekadar alat mekanis untuk menyampaikan gagasan, melainkan medium utama tempat penalaran itu sendiri distrukturkan. Aktivitas pemakaian bahasa yang terstruktur seperti penyusunan kalimat gramatikal, ketepatan diksi, dan perancangan argumen yang koheren merupakan manifestasi langsung dari proses kodifikasi logika berpikir. (Sugono, 2021) mengingatkan bahwa penguasaan ragam bahasa baku sebagai sistem yang terstandardisasi secara nasional memerlukan paparan literasi yang intensif serta latihan yang konsisten agar mahasiswa mampu mengartikulasikan gagasan ilmiah secara benar dan presisi.

Di sisi lain, dinamika siber ini tidak serta-merta menjadi ancaman destruktif bagi eksistensi Bahasa Indonesia, melainkan dapat dipandang sebagai bukti nyata dari vitalitas kebahasaan yang adaptif. Sebagaimana dikaji dalam perspektif sosiolinguistik, inovasi leksikal dari akar rumput digital lambat laun dapat memperkaya khazanah kosakata nasional secara organik. Beberapa istilah informal yang awalnya lahir dari ruang siber kini telah diserap ke dalam kodifikasi resmi kamus besar bahasa sebagai bentuk pengakuan atas evolusi bahasa yang hidup dan berkembang di masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa informal memiliki kontribusi tersendiri dalam memperluas cakrawala ekspresi penuturnya, sepanjang tidak menggeser pilar utama tata bahasa baku dalam ranah formal.

Bagi institusi pendidikan seperti Universitas Negeri Medan (Unimed), lanskap sosiolinguistik mahasiswanya yang bersifat multibahasa akibat konvergensi antara variasi bahasa daerah (seperti Batak, Melayu, Karo, Nias, dan lainnya) dengan bahasa siber menghadirkan tantangan sekaligus peluang pedagogis yang unik. Keterbacaan situasi kebahasaan ini menegaskan pentingnya implementasi edukasi kontekstual mengenai kemampuan alih kode (*code-switching*) yang adaptif di perguruan tinggi (Nababan, 2022). Strategi pembinaan kemampuan berbahasa Indonesia yang baku tidak boleh dibebankan secara parsial pada mata kuliah dasar umum di semester awal saja, melainkan harus diintegrasikan secara lintas disiplin ke dalam

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

seluruh ekosistem akademik kampus melalui pendekatan fungsional diglosia yang proporsional (Nurlinda dkk, 2024).

Urgensi permasalahan sosiolinguistik ini sebenarnya tidak terletak pada eksistensi bahasa gaul itu sendiri, melainkan pada ketimpangan antara intensitas paparan bahasa informal dengan penguasaan kaidah bahasa baku mahasiswa. Ketika ekosistem akademik mampu menjaga keseimbangan di mana mahasiswa dilatih secara rigid menggunakan Bahasa Indonesia baku dalam forum ilmiah, namun tetap diberikan ruang menggunakan variasi *slang* dalam interaksi informal sehari-hari, koeksistensi kedua ragam bahasa ini justru akan bermutasi menjadi modalitas linguistik yang bernilai tinggi. Kesadaran situasional (pragmatik) inilah yang pada akhirnya membentuk profil mahasiswa yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga tangkas secara sosial di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menjawab ketiga tujuan yang ditetapkan. Pertama, bentuk bahasa gaul yang paling dominan digunakan mahasiswa di media sosial meliputi singkatan dan akronim ("OTW", "gamon", "IMO"), neologisme kreatif ("bucin", "mager", "gabut"), perubahan bentuk kata ("gue", "kuy"), dan peminjaman dari bahasa asing ("ghosting", "healing", "overthinking"). Kedua, penggunaan bahasa gaul dipengaruhi oleh empat faktor yang saling berinteraksi: kebutuhan identitas sosial, tuntutan efisiensi komunikasi, ekspresi kreativitas, dan kuatnya pengaruh konten serta figur digital di media sosial. Ketiga, Dari perspektif sosiolinguistik, penggunaan bahasa formal dan informal di lingkungan perguruan tinggi mencerminkan adanya praktik diglosia, yaitu penggunaan dua ragam bahasa dalam konteks yang berbeda. Mahasiswa pada umumnya mampu melakukan alih kode secara tepat dengan menyesuaikan bahasa yang digunakan berdasarkan situasi dan tujuan komunikasi. Bahasa gaul cenderung digunakan dalam percakapan santai dan aktivitas di media sosial, sedangkan bahasa Indonesia baku tetap menjadi pilihan utama dalam kegiatan akademik. Oleh karena itu, keberadaan bahasa gaul tidak serta-merta mengganggu penguasaan bahasa baku, selama mahasiswa dapat memahami dan menerapkan penggunaan kedua ragam bahasa tersebut secara proporsional sesuai konteksnya. Bahasa gaul merupakan fenomena yang mencerminkan kreativitas dan dinamika berbahasa generasi muda, bukan sekadar ancaman bagi Bahasa Indonesia. Beberapa kata gaul bahkan telah diserap ke dalam KBBI, membuktikan bahwa inovasi linguistik informal dapat memperkaya bahasa secara organik. Oleh karena itu, pendekatan yang tepat bukan stigmatisasi atau pelarangan, melainkan penguatan kesadaran kontekstual mahasiswa tentang kapan menggunakan ragam bahasa yang mana. Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Sebagai studi literatur, penelitian ini tidak mengumpulkan data primer dari mahasiswa Unimed secara langsung, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode campuran (mixed methods) yang menggabungkan analisis konten media sosial mahasiswa Unimed secara langsung dengan wawancara mendalam, guna memperoleh gambaran yang lebih kontekstual dan spesifik tentang fenomena ini di lingkungan Unimed.

DAFTAR REFERENSI

Al Aziz, A. A. (2020). Hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan tingkat depresi pada mahasiswa. *Acta Psychologia, 2*(2), 92–107.

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2021). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi keempat). Balai Pustaka.

APJII. (2023). *Laporan survei profil internet Indonesia 2023*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Muslich, M. (2020). *Kaidah bahasa Indonesia: Pedoman yang mutlak dipahami oleh guru, dosen, dan mahasiswa* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Nababan, P. W. J. (2022). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar* (Edisi revisi). Gramedia Pustaka Utama.

Nasrullah, R. (2021). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi* (Edisi ketiga). Simbiosa Rekatama Media.

Nurlinda, H., Pamungkas, B. P., & Rachman, I. F. (2024). Diglosia pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2022 Universitas Siliwangi. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8*(2), 353–360.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Prayudi, S., & Nasution, W. (2020). Ragam bahasa dalam media sosial Twitter. *Jurnal Metamorfosa, 8*(2), 269–280.

Puspita, A. R., & Rosyidiana, H. (2020). Eksistensi kebakuan bahasa Indonesia dalam karya tulis mahasiswa. *Belajar Bahasa: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5*(2), 161–174.

Rahardi, R. K. (2023). *Pragmatik bahasa Indonesia di era digital: Studi tentang perubahan pola komunikasi dalam media sosial*. Penerbit Universitas Sanata Dharma.

Ridlo, M., Satriyadi, Y., Nasution, A. H., & Arandri, N. A. (2021). Analisis pengaruh bahasa gaul di kalangan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia di zaman sekarang. *Jurnal Kewarganegaraan, 5*(2), 561–569.

Saragih, E. L. L., Sinaga, R. E., Siahaan, D. Y., & Sihotang, E. (2025). Interferensi bahasa gaul dan kesalahan berbahasa dalam komentar TikTok dikaji dalam bidang morfologi dan semantik. *Muara Pendidikan: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora, 1*(3), 1–21.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Sugono, D. (2021). *Mahir berbahasa Indonesia dengan benar* (Edisi baru). Gramedia Pustaka Utama.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. (2009). Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2021). *Sosiolinguistik: Kajian teori dan analisis* (Edisi ketiga). Pustaka Pelajar.